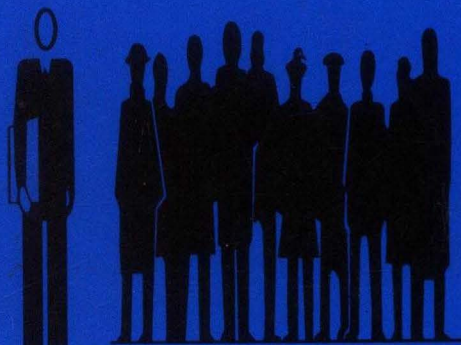


PETUNJUK

**MENJADI
PEMBIMBING ATAU PEMANDU
DI MUSEUM**



**Direktorat
Kebudayaan**

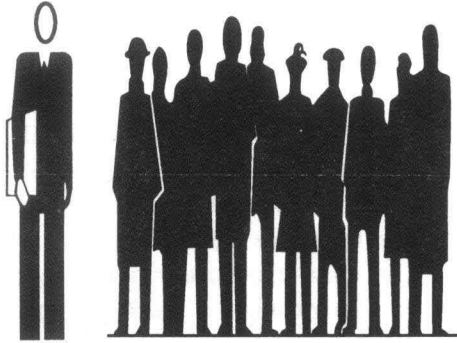
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN JAKARTA
1993/1994**

069.6 DEP P.

069.1

PETUNJUK

**MENJADI
PEMBIMBING ATAU PEMANDU
DI MUSEUM**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN JAKARTA
1993/1994**

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Direktorat Permuseuman yang didukung dengan dana Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta tahun anggaran 1993/1994 adalah menyusun dan menerbitkan buku-buku :

1. Petunjuk Seorang Pembimbing atau Pemandu di Museum ;
2. Pedoman Tata Pameran di Museum ;
3. Petunjuk Praktis Perawatan dan Pengawetan Koleksi Anorganik ;
4. Petunjuk Tehnis Pembuatan Sarana Pameran.

Buku-buku tersebut adalah hasil penyusunan Tim yang terdiri dari staff ahli Direktorat Permuseuman. Dalam menyusun buku-buku ini telah dipergunakan sumber-sumber dari bahan-bahan bacaan, dan hasil observasi yang telah dilaksanakan selama ini.

Kami menyadari bahwa apa yang dapat disajikan pada buku-buku ini masih jauh sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan bahan dan waktu yang dimiliki.

Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, kami pemimpin Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta dan Tim Penyusun, membuka tangan atas kritik, pendapat dan saran-saran yang positif serta membangun guna penyempurnaan buku-buku ini.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya terutama kepada :

Ibu Direktur Permuseuman yang telah memberi pengarahan, Tim Penyusun buku-buku Pedoman Teknis Permuseuman tersebut diatas.

semua pihak yang telah membantu tersusunnya buku-buku ini.
Selamat membaca !

Jakarta, Pebruari 1994
Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta
Pemimpin,

M. Urip Suroso BA

NIP. 130230360

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Perkembangan Permuseuman di Indonesia dewasa ini secara fisik cukup menggembirakan, namun hal tersebut kurang diimbangi perkembangan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola museum.

Hal ini bukan hanya karena belum adanya lembaga pendidikan yang formal di bidang permuseuman, namun karena terbatasnya literatur tentang permuseuman.

Untuk itu Direktorat Permuseuman sebagai unsur pembina permuseuman di Indonesia melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta berusaha menerbitkan buku-buku yang dipandang dapat memperluas wawasan para pengelola museum, khususnya yang terlibat langsung dengan tugas teknis di museum.

Pada tahun anggaran 1993/1994 ini melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Permuseuman menerbitkan buku "Petunjuk Seorang Pembimbing atau Pemandu di Museum" Diharapkan bahwa buku ini akan dapat menambah pengetahuan tentang ilmu permuseuman, khususnya bagi para pengelola museum dalam rangka meningkatkan fungsi museum secara optimal.

Jakarta, Februari 1994
Direktur Permuseuman,

Dra. Sri Soejatmi Satari.

NIP. 130 175 305

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN	ii
DAFTAR ISI	iii
Bab I. PENDAHULUAN	1
Bab II. KETERAMPILAN PEMBIMBING ATAU PEMANDU MUSEUM	
A. Dasar-dasar Psikologi Pemanduan	5
B. Fungsi Pembimbing atau Pemandu Museum	9
C. Kriteria Keterampilan Pemandu Museum	11
Bab III. INTERAKSI EDUKATIF	
A. Fungsi Tujuan Dalam Proses Pemanduan	14
B. Tugas dan Tanggung Jawab Pemandu	15
C. Peranan Pemandu Museum Sebagai Komunikator	18
Bab IV. METODE DAN TEKNIK PEMANDUAN	
A. Faktor Yang Mempengaruhi Metode Pemanduan	24
B. Proses Pemanduan di Museum	27
Bab V. PENUTUP	35

Pemandu berasal dari kata *Pandu* yang berarti arah atau tujuan yang telah ditetapkan. Pemandu museum bertugas dan bertanggung jawab mengarahkan/menerangkan kepada pengunjung mengenai informasi museum. Sehingga pemandu harus dapat memvisualkan dan mengapresiasi koleksi kepada pengunjung, agar dapat mengetahui apa yang sudah dimiliki masa kini adalah tumbuh dan berkembang dari masa lampau. Teknik serta metode yang dipergunakan oleh pemandu dalam menyajikan materi kepada pengunjung, merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang pemandu museum. Dari hal tersebut di atas, akan timbul satu masalah yang harus dihadapi oleh petugas pemandu museum, **bagaimana menjadi pemandu museum yang terampil ?**

Bagi calon pemandu yang terampil, pertanyaan di atas merupakan motivasi bagi dirinya. Sama seperti tenaga-tenaga ahli lainnya yang ada di museum. Mereka mendapatkan keahliannya dengan melalui berbagai tahap dalam pendidikan sampai tercapai spesialisasi dalam bidang tugas masing-masing. Demikian juga dengan pemandu perlu dan harus mendapatkan keahlian melalui tahap-tahap pendidikan tertentu. Dapat dikatakan bahwa keahlian memandu dapat dicapai dengan sebaik-baiknya, apabila yang bersangkutan mengalami secara langsung pendidikan pemandu, dengan teratur, terencana dan terus menerus dalam periode tertentu. Secara kuantitas tenaga pemandu yang ada di museum sekarang ini cukup memadai, tetapi dari segi kemampuan dan keterampilan, merupakan masalah yang harus segera diatasi. Untuk itu perlu dikembangkan metode dan teknik yang dapat menjamin efektivitas dan efisiensi pemanduan.

Dalam pemanduan diperlukan kemampuan interdisiplin ilmu terapan maupun ilmu murni. Sehingga seorang pemandu yang menguasai bidang keahlian tertentu saja, belum menjamin menjadi pemandu yang terampil. Untuk kepentingan itu, diperlukan perluasan wawasan terhadap bidang ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan pemanduan maupun ilmu permuseuman.

Telah kita maklumi, tata pameran di museum berlainan dengan tata

pameran biasa. Pameran benda-benda museum memerlukan pengetahuan dan keahlian tersendiri. serta didukung sarana dan prasarana yang sesuai sehingga benda yang dipamerkan dapat berkomunikasi atau dikomunikasikan oleh pemandu kepada publik pengunjung dengan berbagai teknik dan metode yang dapat dipilih dan diterapkan secara luwes, baik melalui pendekatan sistematis, estetis maupun pendekatan lain.

Selama dalam tahapan itulah seorang pemandu mempelajari ilmu-ilmu mengenai pemanduan, baik secara teoritis maupun dalam praktek sehari-hari. Ilmu-ilmu tersebut tidak cukup hanya dipelajari secara teoritis semata-mata, melainkan harus dipelajari dalam kondisi aktual dalam kegiatan, yaitu interaksi langsung dengan pengunjung dan masyarakat. Pada dasarnya museum adalah lembaga yang dimiliki masyarakat dan berkembang dengan dukungan masyarakat melalui, berbagai media. Museum memberi manfaat yang besar bagi kemajuan masyarakat, terutama dalam rangka meningkatkan harkat serta turut berperan serta dalam mencerdaskan bangsa. Untuk itu layaklah, jika museum memiliki pemandu yang terampil dalam aktifitas maupun dalam pelayanan terhadap masyarakat, khususnya bagi para siswa/pelajar.



GAMBAR 1

Selain informasi lisan melalui kegiatan pemanduan, informasi tertulis juga sangat dibutuhkan. Terlihat anak-anak siswa Sekolah Dasar sedang berebut informasi tulisan (Dok. DITMUS)



GAMBAR 2

Tanpa Pemandu pengunjung dapat mendapatkan informasi melalui label yang ada (Dok. DITMUS)

BAB II

KETERAMPILAN PEMBIMBING ATAU PEMANDU MUSEUM

A. DASAR-DASAR PSIKOLOGI PEMANDUAN

Membimbing atau Memandu mengandung pengertian "mengajar" atau "mengajak" orang lain berbuat sesuatu, sehingga orang itu mengikutinya. Untuk dapat melaksanakan pemanduan dengan baik, maka terlebih dahulu pemandu harus mengetahui latar belakang psikologi pemanduan, yaitu apa yang menjadi sebab seseorang dapat memperoleh tambahan pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan apakah sebabnya seseorang yang dipandu mau mengikuti atau tidak mau mengikuti proses pemanduan tersebut. Selain hal tersebut di atas, dalam pemanduan museum harus diingat filsafat dasarnya atau idealnya masing-masing museum sebagai obyek materi. hal ini disebabkan karena koleksi setiap museum berbeda, sedangkan tujuan setiap museum sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan mengetahui dan mengerti hal tersebut di atas, pemandu akan menyadari bagaimana dan bilamana seseorang pemandu bersedia untuk menerima dan mengolah materi panduan yang disajikan untuknya. Dengan demikian tujuan pemanduan akan memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Dasar-dasar psikologi panduan itu meliputi :

1. Memandu - Dipandu ;

Memandu - dipandu merupakan proses timbal balik yang menimbulkan komunikasi dua arah. Semakin eratnya hubungan antara pemandu dengan peserta panduan, makin berhasil pula proses tersebut. Tugas untuk menciptakan suasana yang baik dalam proses pemanduan tadi, berada pada tangan pemandu. Dalam proses pemanduan ini, maka Memandu - Dipandu mengandung pengertian sebagai berikut :

a. Memandu;

Memandu mengandung arti mengarahkan, mengajar atau mengajak orang lain untuk memiliki Sesuatu kelakuan yang telah ditentukan/direncanakan sebelumnya. Peranan pemandu disini adalah mengajak dan mendorong peserta panduan (publik atau pengunjung) untuk mencapai tujuannya. Pada dasarnya setiap orang mempunyai keinginan untuk mengetahui sesuatu atau untuk mencapai sesuatu keterampilan yang dicita-citakannya. Disinilah timbulnya kebutuhan akan seseorang yang dapat mengarahkan dan menunjukkan jalan, sehingga ia yakin akan kemungkinan dan menunjukkan jalan, sehingga ia yakin akan kemungkinan tercapainya keinginan yang dicita-citakannya.

b. Dipandu;

Dipandu merupakan suatu proses seseorang untuk memperoleh pengetahuan/keterampilan/pandangan yang menghasilkan suatu sikap/tingkah laku seseorang pada waktu menghadapi suatu keadaan tertentu. Keadaan ini bukan berdasarkan naluri atau bersifat sementara, melainkan terjadi karena ia telah belajar sesuatu yang baru.

2. Proses pemanduan;

Proses pemanduan dapat dibagi dalam dua jenis kegiatan yang merupakan tugas pokok pemandu yang memerlukan partisipasi peserta panduan, dan proses yang diharapkan dapat tercapai secara memuaskan oleh peserta panduan dengan bantuan pemandu. Proses itu adalah :

a. Menciptakan situasi/suasana pemandu yang menguntungkan. Hal ini dipengaruhi oleh :

- (1). Aspek mental-emosional yang timbul dari hubungan pemandu dan peserta panduan serta diantara peserta panduan itu sendiri. Diantara aspek tersebut yang terpenting ialah perasaan dari peserta panduan (senang, benci, takut dan sebagainya). Dengan demikian pemandu harus berusaha membangkitkan minat peserta panduan. Situasi/suasana pemanduan yang menguntungkan membantu usaha untuk menerima materi panduan adalah minat peserta panduan yang merupakan keadaan emosi yang ditujukan kepada sesuatu. Disini yang menonjol adalah emosi seseorang yang menjadi dasar penilaian terhadap sesuatu itu, sedangkan hasilnya bisa positif juga bisa negatif. Sedangkan tugas pemandu adalah menimbulkan minat positif terhadap materi panduan. Untuk itu diperlukan langkah-langkah yang meliputi:
 - (a). Menggiatkan semua indera peserta panduan sebanyak mungkin, terutama pendengaran dan penglihatan serta perabaan dan lain-lain.
 - (b). Memberi motivasi dan rangsangan rasa ingin tahu.
- (2). Aspek jasmaniah, misalnya keletihan, kesehatan, kenyamanan, keamanan, gangguan terhadap pancaindera dan sebagainya.
 - b. Memusatkan perhatian peserta panduan pada materi sajian dan menghindarkan adanya hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian.
 - c. Menggiatkan seluruh perhatian peserta panduan karena dengan terpusatnya perhatian pada materi panduan, penanaman pengertian dapat dilaksanakan dengan mudah.
 - d. Memperoleh tilikan (insight) tentang materi panduan yang diterima dan pengertian yang didapat. Tugas pemandu

adalah mengarahkan pikiran peserta panduan untuk agar memperoleh tilikan. Pencapaiannya dengan *asosiasi* atau pertautan antara hal-hal yang baru diketahui oleh peserta panduan dengan hal-hal yang telah mereka ketahui sebelumnya.

- e. Mengerti, sadar dan memiliki. Keadaan ini akan timbul setelah peserta panduan memperoleh tilikan, sehingga seluruh konsep yang diterima seolah-olah menjadi miliknya sendiri.
- f. Ingat. Pemandu harus berusaha agar yang telah diterima oleh peserta panduan tidak mudah lepas dari ingatannya (ditanamkan, dicamkan).
- g. Perbedaan perorangan;
Pemandu harus mengingat bahwa kemampuan peserta panduan bermacam-macam, antara lain:
 - (1). Tipe visual;
Tipe yang paling mudah memperoleh gambaran tentang sesuatu melalui indera penglihatan.
 - (2). Tipe Auditif;
Tipe yang paling mudah memperoleh tanggapan sesuatu melalui indera pendengaran
 - (3). Tipe Motoris;
Tipe yang paling mudah memperoleh tanggapan tentang sesuatu melalui indera motoriknya.
Adanya perbedaan tipe tiap orang itu, menuntut pemandu dapat memanfaatkan/menggunakan penyajian yang dapat memenuhi kebutuhan berbagai tipe tersebut.
- h. Penghayatan, meneruskan dan pengamalan;
Hasil dari proses pemanduan diharapkan dapat dihayati peserta yang kemudian diteruskan dan diamalkan.

B. FUNGSI PEMBIBING ATAU PEMANDU MUSEUM

Pembimbing atau pemandu museum adalah profesi penyelenggara komunikasi museum dengan pengunjung secara lisan. Sehingga berhasil tidaknya komunikasi museum dengan pengunjung atau masyarakat, ditentukan oleh keterampilan pemandu dalam mengkomunikasikan museum serta penilaian pengunjung dan masyarakat itu sendiri.

Usaha untuk memperoleh keberhasilan komunikasi museum dengan pengunjung ataupun masyarakat, harus diikuti oleh peningkatan keterampilan pembimbing atau pemandu museumnya.

Dengan demikian, pemandu itu pun harus (1). Mencintai tugas atau pekerjaannya; (2). Sopan terhadap publik pengunjung, serta; (3). Cekatan dan terampil dalam menjalankan tugasnya. Sehingga kesan dari penampilan pembimbing atau pemandu museum, menunjukkan suasana keakraban dan menguasai materi yang disampaikannya.

Secara sosiokultural, pemandu museum adalah :

1. Komunikator;

Bertugas menyediakan dan menyampaikan informasi, menyaring, mengevaluasi serta mengolah informasi ke dalam bentuk yang cocok dengan pengunjung. Secara langsung, pemandu akan mempengaruhi pendapat, pandangan dan sikap pengunjung terhadap museumnya.

2. Inovator;

Informasi yang disampaikan pemandu secara selektif, bukan hanya yang didasarkan pada nilainya bagi generasi yang lampau tetapi terutama didasarkan pada kemungkinan relevansi dan nilainya bagi generasi yang tengah tumbuh. Untuk itu, selain menggunakan aspek pengalaman juga menggunakan aspek masa depan.

3. Edukator;

Pemandu membantu pengunjung dalam peningkatan pengetahuan. Sehingga perhatian pemandu tidak hanya diarahkan pada materi pemanduan saja, tetapi juga pada pengembangan kepribadian pengunjung itu sendiri.

Keterampilan bidang pemanduan museum berkembang bersamaan dengan perkembangan masyarakat modern yang semakin kompleks. Pemanduan museum termasuk salah satu keterampilan dalam bidang pendidikan dengan alasan sebagai berikut :

1. Pemandu tidak dapat dilakukan secara amatiran, memerlukan perencanaan yang mantap, manajemen yang memperhatikan komponen- komponen sistemnya.
2. Pemandu memerlukan dukungan ilmu atau teori yang akan memberi konsepsi teoritis ilmu pendidikan dengan bagian-bagiannya atau cabang-cabangnya.
3. Pemandu memerlukan pendidikan dan latihan yang cukup lama, berupa pendidikan dasar setaraf sarjana ditambah dengan pendidikan keterampilan.

Dengan demikian maka untuk mencapai tujuan pemanduan di museum, pemandu harus memenuhi, kriteria yang meliputi :

1. Berpendidikan keterampilan;
2. Mengakui dan sadar akan profesinya. Memiliki sikap dan mampu mengembangkan profesinya bukan sebagai batu loncatan;
3. Pengembangan diri dan keterampilan;
4. Mengikuti dan berpartisipasi dengan memanfaatkan sarana komunikasi. Komunikasi dapat berbentuk publikasi ilmiah, pertemuan ilmiah dan sebagainya;
5. Dapat bekerja sama secara individu maupun melalui organisasi lain.

C. KRITERIA KETERAMPILAN PEMANDU MUSEUM

Setiap pemandu memiliki kriteria yang khas sesuai dengan bidang pemanduan yang dijalaninya, begitu pula pemandu museum. Kriteria yang spesifik dari pemandu museum, antara lain kecintaannya terhadap museum secara umum. Pemandu museum merupakan jabatan yang khusus dan memerlukan sarana dalam proses menerangkan kepada pengunjung, serta dalam melaksanakan tugasnya harus ditunjang dengan keterampilan dan sikap profesional, mampu mengembangkan profesinya serta turut mengkomunikasikan usaha pengembangan museum tempat bekerjanya dan bekerja sama dengan profesi lain.

Pemandu museum harus mempunyai ciri khas yang dapat tercermin dari kegiatan sehari-harinya, yaitu:

1. Lebih mementingkan layanan daripada kepentingan pribadinya;
2. Memiliki pengetahuan mengenai materi lebih luas dari pengunjung;
3. Memiliki pengetahuan khusus; dan
4. Memiliki kegiatan intelektual.

Secara umum kriteria penentuan kualitas pemandu museum dapat dibagi sebagai berikut:

1. Pemandu yang baik :
Penampilannya mencerminkan sifat yang baik, dilihat maupun dinilai dari segi moral atau etis.
2. Pemandu yang berhasil :
Dalam pelaksanaan tugasnya mampu menerangkan dan menjelaskan kepada pengunjung, sehingga tujuannya dapat dikatakan telah mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh museum bersangkutan.
3. Pemandu yang efektif :
Mengkomunikasikan materi panduan dengan waktu dan tenaga

yang minimal, tetapi mencapai hasil maksimal. Keefektifan seorang pemandu museum juga dapat dilihat dari bagaimana ia membina serta membangun hubungan dengan pengunjung, organisasi lain, rekan kerja, dan cara mempergunakan fasilitas yang ada.

Perilaku Pemandu museum yang dibutuhkan dalam upaya mengkomunikasikan museum kepada pengunjung, antara lain meliputi:

1. Memiliki Kemampuan untuk melaksanakan *self control* atau pengendalian diri dalam menghadapi tantangan;
2. Sabar, tenang dan sopan dalam hubungannya dengan pengunjung ;
3. Penuh perhatian terhadap pengunjung ;
4. Menarik minat pengunjung ;
5. Terampil dalam mengarahkan pengunjung untuk mengerti arti dari koleksi;
6. Berhati-hati dalam membimbing pengunjung, untuk mencapai apa yang diharapkannya berkunjung ke museum.

Pemandu museum yang mampu menciptakan iklim seperti di atas, adalah pemandu yang efektif dan berhasil.



GAMBAR 3

Pemanduan dapat diberikan disuatu ruangan tertentu (Auditorium) bagi kelompok yang besar sekaligus (Dok. Mus. "Sri Baduga", Jabar).



GAMBAR 4

Pemandu memberi penjelasan, dan siswa mencatat apa-apa yang dianggap penting bagi mereka (Dok. Mus. "Sri Baduga", Jabar).

BAB III

INTERAKSI EDUKATIF

A. FUNGSI TUJUAN DALAM PROSES PEMANDUAN

Dalam proses pemanduan harus ditumbuhkan interaksi edukatif, yang artinya berdasarkan tujuan dengan sistematis yang terarah pada perubahan tingkah laku pengunjung. Hal tersebut dapat dirumuskan dari sudut normatif dan sudut proses teknis. Dari sudut normatif, yaitu karena pemanduan pada hakekatnya adalah suatu aktifitas yang berpegang pada ukuran norma atau nilai yang disepakati atau diyakini sebagai suatu yang baik. Sedangkan dari sudut proses teknis, yaitu karena pemanduan adalah aktivitas yang kompleks yang merupakan suatu rangkaian tindakan manusiawi, dan merupakan komunikasi antar manusia, sehingga merupakan kegiatan saling mempengaruhi, untuk perubahan, pertumbuhan dan pengembangan.

Dengan demikian dalam interaksi edukatif, seorang pemandu harus berpedoman pada beberapa pokok pikiran yang dapat menunjang keberhasilannya yang meliputi :

1. Memiliki tujuan yang jelas;
2. Adanya bahan/materi yang menjadi isi proses pemanduan;
3. Mengetahui perbedaan perorangan pengunjung; dan menggunakan
4. Metode tertentu untuk mencapai tujuan.

Kegiatan pemanduan merupakan kegiatan praktis yang berlangsung dalam satu masa, dan terikat dalam satu situasi, serta terarah pada satu tujuan. Sehingga seorang pemandu memerlukan tujuan umum yang diperinci menjadi suatu tujuan-tujuan khusus yang diperlukan. Tujuan-tujuan khusus tersebut harus dapat diukur untuk mengetahui fase perubahan dari pengunjung terhadap museum. Dalam merumuskan tujuan khusus, pemandu harus berpedoman pada 3 sifat perumusan tujuan operasional, yang terdiri dari :

1. Memusatkan tujuan

Tujuan yang terpusat berarti mempersempit tujuan umum dalam bentuk nyata pada perubahan pengunjung. Apa yang menjadi tujuan dari pemanduan?. Dari pertanyaan tersebut, pemandu dapat merumuskan tujuan yang khusus dilihat dari segi kemajuan maupun kepuasan pengunjung setelah mengalami proses pemanduan. Untuk itu keberhasilan pemanduan bukan hanya dari segi menerangkan, menjelaskan dan menguraikan saja tetapi kemajuan dan kepuasan pengunjung merupakan yang terutama.

2. Mengkhususkan Tujuan

Perumusan tujuan merupakan pedoman untuk apa tujuan materi pemanduan diberikan. Dalam kegiatan pemanduan, perumusan tujuan berperan penting dalam segala tugas yang harus dilaksanakan oleh pemandu.

Kemampuan untuk merumuskan tujuan pemanduan, mengharuskan pemandu menguasai semua klasifikasi tujuan tersebut. Dengan menguasai klasifikasi tujuan, seorang pemandu tidak menemui kesukaran/kesulitan dalam merumuskan tujuan instruksional yang sangat khusus.

3. Memfungsionalkan Tujuan

Perumusan tujuan yang terpusat pada pengunjung dan berbentuk khusus masih kurang sempurna, tanpa tujuan yang berguna dan bermanfaat bagi pengunjung, yang akan memberikan bentuk-bentuk kualitas emosi yang merupakan suatu gambaran yang khas dari suatu respons, peningkatan kemauan untuk memperhatikan suatu rangsangan tertentu bagi pengunjung untuk menuju ke arah kelanjutan.

B. TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB PEMANDU

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, pemandu sebagai pe-

rantara dalam menyampaikan informasi museum terhadap masyarakat. Dengan demikian tugas pemanduan hanya dapat dilaksanakan oleh seseorang yang pekerjaan dan keahliannya dalam keterampilan memandu. Tugas keterampilan yang menjadikan seorang pemandu memiliki peran dalam pekerjaannya, yaitu:

1. Menguasai pengetahuan yang diharapkan, sehingga kegiatan pemanduan dapat berhasil dengan baik.
2. Merupakan suatu layanan yang khas dan essensial, serta dengan jelas dapat dibedakan dengan pekerjaan lain.
3. Menguasai psikologi secara umum, khususnya psikologi pendidikan
4. Bertanggung jawab dalam seluruh kegiatan pemanduan.
5. Pengembangan program yang dilaksanakan.
6. Penghubung antara museum, warisan budaya dengan masyarakat dan pengunjung.
7. Sebagai penyaji yang terus mencari pengetahuan dan ide-ide yang baru sebagai sumber informasinya.

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pemandu saling berkaitan satu sama lain, sehingga pelaksanaan tugasnya hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pemandu tidak hanya mengurung diri ditempat kerjanya, melainkan langsung terjun dalam kegiatannya.

Sehubungan dengan penyampaian koleksi museum, maka dalam hal ini pemandu memiliki dua fungsi. Pertama yaitu fungsi konservasi dalam kaitannya dengan pengawetan nilai-nilai budaya. Fungsi kedua yaitu fungsi kreasi, pada fungsi ini pemandu dituntut untuk menyajikan materi dengan variasi berbagai metode dan cara yang dapat ditempuh, berbagai contoh situasi, dengan keadaan pengunjung yang langsung dihadapi. Tanggung jawab dan tugas pemandu semakin berat, apabila terjadi pembaharuan dalam materi dan metode pemanduan, yang semuanya diselaraskan dengan situasi dan kondisi pengunjung.

Tugas dan tanggung jawab seorang pemandu, menuntut pemandu memiliki keterampilan-keterampilan khusus sebagai penunjang keberhasilan dari kegiatan pemanduan. Hal ini dimaksudkan penunjang pelaksanaan dan pencapaian tujuan, agar pengunjung turut serta secara produktif dalam kegiatan pemanduan. Dengan kata lain, berusaha agar pengunjung selalu berminat untuk mengetahui, mengerti serta memahami mengenai materi yang disajikan.

Keterampilan yang diperlukan dalam menunjang efektivitas dari kegiatan pemanduan meliputi :

1. *Keterampilan Memulai dan Mengakhiri*

Memulai kegiatan pemanduan merupakan tindakan pemandu menciptakan suasana yang siap dan menimbulkan perhatian pengunjung agar terpusat pada materi yang disajikan, sedangkan dalam mengakhiri sajian materi adalah perbuatan/tindakan pemandu untuk mengakhiri kegiatan pemanduan dan menimbulkan kesan baik bagi pengujungnya.

2. *Keterampilan Membimbing*

Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan pengunjung serta memberikan sambutan yang positif, sehingga akan membangun hubungan saling percaya. Dengan demikian situasi kegiatan pemanduan akan terkendali dan pengunjung akan merasa aman.

3. *Keterampilan Menerangkan*

Menyajikan informasi secara lisan dan teroganisir secara sistematis, serta menunjukkan adanya hubungan dengan tujuan.

4. *Keterampilan Memberi Variasi*

Perilaku pemandu dalam konteks kegiatan yang bertujuan mengatasi kebosanan/kejenuhan pengunjung, agar lebih antusias, tekun dan berperan secara aktif.

5. *Keterampilan Bertanya*

Merupakan ucapan verbal yang meminta tanggapan dari pengunjung. Tanggapan dari pengunjung, dapat berupa pengetahuan sampai dengan hasil pertimbangan, sehingga akan merupakan rangsangan efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

6. *Keterampilan memberi Penguatan*

Tanggapan positif pengunjung yang diciptakan pemandu, memungkinkan untuk ditimbulkan lagi.

C. PERANAN PEMANDU MUSEUM SEBAGAI KOMUNIKATOR

Pemanduan museum selalu mempunyai tema tertentu yang merupakan penyebaran pesan. Akumulasi data yang berasal dari studi koleksi merupakan bahan untuk menyusun berbagai bahan untuk menyusun berbagai pesan. Dengan adanya pemandu, maka formulasi pesan museum yang akan disampaikan kepada publik/pengunjung dapat terarah/terkendali oleh batasan-batasan yang jelas. Sehingga tidak hanya berupa penampilan koleksi yang mengambang tanpa arah.

Maksud peranan pemandu disini adalah keterlibatan aktif seorang pemandu dengan tugasnya, dalam pelaksanaan tugasnya itu ia tampil sebagai sesuatu yang dimainkan. Sehubungan dengan itu pemandu hendaknya mampu mempengaruhi pengunjung, bukan saja dalam penambahan pengetahuan tetapi juga dalam tingkah lakunya. Dalam peranannya sebagai pemandu, tercakup pula peranannya sebagai :

1. Penyampai/penyaji;
2. Pemilih dan penyaring bahan pemanduan;
3. Pengolah materi pemanduan;
4. Ahli metodologi pengajaran;

5. Teladan dan motivator;
6. Fasilitator;
7. Penerjemah nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari;
8. Pemimpin kelompok;
9. Pembimbing dan penyuluh;
10. Ahli dalam bidang yang disampaikan;
11. Pengembang pendidikan dan pengajaran.

Pengkomunikasian museum terhadap masyarakat, adalah tersedianya data informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Pertanggungjawaban itu adalah proses yang dilakukan berdasarkan kaidah serta cara kerja ilmiah sesuai dengan disiplin ilmu yang menangani data informasi itu. Disinilah pemandu dituntut kemampuan ilmiahnya, dan juga amat penting adalah kejujuran ilmiah yang merupakan tanggung jawab dan merupakan warna khas penampilan museum.

Tujuan pemanduan akan mencapai keberhasilan, apabila ditunjang oleh komunikasi yang selaras antara pemandu dengan pengunjung, rekan sekerja, pimpinan museum, dan pihak-pihak lain. Hal ini merupakan salah satu sistem yang penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan tersebut. Komunikasi pemandu dengan berbagai pihak itu dapat dijelaskan, sebagai berikut :

1. Komunikasi Pemandu Dengan Pengunjung

Komunikasi pemandu dengan pengunjung bertujuan membantu mempelajari berbagai hal yang diperlukan dalam mencapai tingkatan tertentu. Tugas pemandu adalah membimbing aktivitas dan kreativitas pengunjung ke arah tujuan pemanduan museum, membantu mengembangkan individunya menjadi pribadi yang mantap, memperkaya dan memperluas cakrawala pandangan pengunjung terhadap warisan budaya bangsa Indonesia. Dalam komunikasi ini, hendaknya pemandu tidak menempatkan diri di atas mereka (*above them*), melainkan bekerjasama dengan mereka.

2. *Pengunjung Sebagai Pribadi dan Anggota Kelompok*

Pemandu harus dapat membedakan antara pengunjung individu dengan individu sebagai anggota kelompok. Hal ini disebabkan, karena pengunjung mempunyai aspek-aspek tertentu yang sifatnya khas yaitu, kemauan, perasaan, bakat dan pembawaan, kemampuan berpikir dan daya tangkap, irama dan tempo perkembangan pengalaman serta pengolahannya terhadap pengalaman dan situasi yang dialaminya, persepsi dan respons terhadap lingkungannya diwarnai oleh kualitas individualitasnya.

Oleh karena itu, kegiatan pemanduan yang berpusat pada suatu unit proses yang dipelajari bersama dengan saling tukar-menukar pendapat akan menghasilkan penelaahan yang merupakan usaha untuk lebih meningkatkan aktifitas individu serta meningkatkan partisipasinya dalam kelompok.

3. *Komunikasi Pemandu Dengan Pihak-pihak Lain*

Kelancaran dan keberhasilan pemanduan bukan hanya ditunjang oleh komunikasi antara pemandu dengan pengunjung saja, tetapi berkaitan juga dengan pihak-pihak lain. Sebagian dari mereka termasuk aparat museum dan sebagian lagi dari luar museum, yaitu :

a. *Kepala Museum*

Mengepalai atau memimpin seluruh kegiatan yang ada dilingkungan museum serta mewakili museum di luar. Sebagai atasan Pemandu, Kepala museum memberikan instruksi dan petunjuk yang perlu ditaati. Akan tetapi, pada saat tertentu Kepala museum akan memberi teguran atau peringatan, dan sebaiknya pemandu menanggapi secara wajar dan objektif. Namun pemandu berhak mengetahui dasar dari peringatan atau teguran itu, dan berhak pula mengajukan usul atau pendapat sepanjang

berkaitan dengan fungsi dan tugas serta dilakukan dalam proporsinya.

b. Rekan Sekerja

Komunikasi yang harmonis dengan rekan sekerja merupakan syarat mutlak bagi terciptanya suasana kerja yang sehat. Sehingga seorang pemandu dapat bertukar pikiran dengan rekan sekerja tersebut, mengenai pengetahuan dan pengalaman mereka akan lebih memberi variasi serta dapat bermanfaat dalam pemanduan.

c. Hubungan di luar Museum

Seorang pemandu harus lebih banyak menjalin hubungan dengan instansi lain, maupun dengan masyarakat. Adanya hubungan ini dapat ditingkatkan pada kegiatan insidental dengan cara, kunjungan sekolah ke museum atau secara lebih menetap, misalnya dengan mengadakan ceramah mengenai kebudayaan atau wawasan nusantara. Dalam hubungan ini, pemandu berperan sebagai wakil dari masyarakat dalam kegiatannya dan wakil museum di dalam masyarakat.

Mengingat setiap pemanduan yang disampaikan museum merupakan salah satu penjabaran dari filsafat dasar museum, sehingga kegiatan itu harus merupakan kegiatan museum sebagai suatu unit. Keberhasilan penyampaian informasi museum oleh pemandu terhadap masyarakat yang berarti komunikasi, merupakan keberhasilan seluruh museum. Sedangkan untuk memper-timbangkan berhasil dan tidaknya pelayanan terhadap masyarakat adalah masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, museum sangat bertumpu pada penampilan sebagai salah satu daya komunikasinya, serta ditunjang oleh sikap, penampilan dan perilaku dari para pengelolanya dalam upaya menjaga keharmonisan dan kenyamanan museum.

Selain itu museum khususnya pemandu perlu memperhatikan publik pengunjung, agar lebih selektif dalam menyampaikan materi dan metode panduan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya pengunjung museum dapat dibagi dalam tiga Kategori, yaitu (1) Pengunjung yang mempunyai tujuan tertentu; (2) Pengunjung pelaku rekreasi; (3) Pengunjung pelaku studi. Dari ketiga kategori pengunjung tersebut, diharapkan dapat diarahkan oleh pemandu yang dapat memainkan peranannya lebih jelas dalam hal pemberian informasi terhadap pengunjung, sehingga ketiga kategori pengunjung itu dapat terlayani dengan baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penyampaian informasi oleh pemandu museum, bukanlah sesuatu yang datang sendiri tanpa usaha yang dimulai dengan perencanaan, pengetahuan psikologi pendidikan, estetika serta metode dan teknik pemanduan yang digunakan dalam panduan terhadap publik pengunjung museum.



GAMBAR 5

proses pemanduan dapat dilakukan dengan cara memberi penjelasan secara singkat, kemudian diskusi selama kegiatan itu berlangsung (Dok. Mus. Bali)



GAMBAR 6

proses pemanduan dapat dilakukan dengan cara siswa belajar aktif dan pemandu menjelaskan jika ada siswa yang bertanya (Dok. Mus. "Adhityawarman" Sumbar)

BAB IV

METODE DAN TEKNIK PEMANDUAN

A. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI METODE PEMANDUAN

Metode dan teknik dalam panduan merupakan sarana penyalur dan pengarah timbal balik, dan hubungannya tidak semata-mata merupakan hubungan intelektual dan "inpersonal" melainkan multi-dimensional yang membawa pengaruh psikologis, didaktis dan metodologis. Untuk itu kegiatan pemanduan memerlukan metode-metode dalam penyampaiannya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi :

1. Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya;
2. Pengunjung dari berbagai kematangan;
3. Situasi yang berbagai kualitas dan kuantitas;
4. Fasilitas yang ada;
5. Penguasaan materi dan kemampuan keterampilan memandu.

Metode dan teknik pemanduan sangat banyak jenisnya, namun untuk kepentingan pemanduan dapat mengambil metode yang cocok dan fleksibel serta lazim dan praktis untuk dilaksanakan. Atas dasar pengalaman yang didapat dalam menghadapi pengunjung, maka pemandu akan dapat mengambil yang terbaik dalam pelaksanaan pemanduannya serta dapat membagi jenis metode secara umum, yaitu:

1. Metode panduan secara individu; dan
2. Metode panduan secara kelompok.

Keadaan ini disebabkan, oleh karena metode yang telah dianggap sesuai untuk memandu pengunjung terkadang tidak dapat dilaksanakan karena tujuan dan situasi yang berbeda. Dengan demikian, yang paling penting untuk diperhatikan oleh pemandu

adalah batas-batas kekuatan dan kelemahan metode yang dipergunakan.

Kedudukan metode dan teknik dalam panduan sangat penting, karena pengertian metode disini bukan hanya sekedar suatu cara, akan tetapi sekaligus merupakan teknik dalam proses penyampaian materi. Oleh sebab itu metode panduan harus meliputi kemampuan mengorganisir kegiatan dan teknik panduan sampai pada evaluasi.

Metode dan teknik panduan berfungsi juga sebagai alat untuk menarik minat peran serta pengunjung, yaitu dengan menciptakan situasi kegiatan pemanduan yang segar dan kekeluargaan. Agar penerapan dan penggunaan metode sesuai dengan situasi yang dihadapi, maka langkah yang harus diambil dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat meliputi :

1. Bahan/materi yang akan disajikan;
2. Tujuan yang hendak dicapai; dan
3. Hubungan metode dengan fasilitas, waktu dan tempat.

Setelah metode panduan dirasakan tepat untuk digunakan dalam situasi yang dihadapi, perlu dipertimbangkan mengenai, pengaruh pada pencapaian tujuan dari panduan itu sendiri, yaitu :

1. *Motivasi*

Motivasi pengunjung untuk mengikuti kegiatan panduan akan meningkat, Apabila materi disajikan dengan penampilan yang menarik. Dengan meningkatnya motivasi pengunjung, maka akan langsung menerapkan pengetahuan pada situasi. Selanjutnya metode yang digunakan dapat divariasikan, dikombinasikan dengan metode lain sehingga lebih meningkatkan partisipasi serta mengurangi kelesuan pengunjung.

2. *Pelibatan Pengunjung Secara Aktif*

Partisipasi pengunjung secara aktif merupakan landasan utama

dari kelancaran pemanduan, sehingga metode yang laik digunakan dalam panduan adalah metode yang dapat menarik minat partisipasi pengunjung. Pada umumnya apabila pengunjung merasa dirinya terlibat, maka motivasinya akan meningkat, sehingga materi yang disajikan semakin banyak diserap. Akan tetapi pelibatan pengunjung secara aktif itu akan tergantung pada cara pemandu mengatur persiapan, gaya kepemimpinannya serta faktor-faktor lain. Seorang pengunjung akan bersikap pasif, jika ia menganggap materi yang disajikan bermutu rendah atau cara penyajiannya dibawah tingkat keterampilan yang dimiliki pengunjung.

3. *Pentahapan Dan Penyusunan*

Metode tertentu akan lebih serasi daripada metode lainnya untuk memperkenalkan suatu pengetahuan yang baru, yaitu dengan penguraian menurut tahapan yang sesuai atau untuk menjelaskan susunan daripada suatu bidang yang luas dan kompleks. Oleh sebab itu dalam situasi tertentu, sebelum pemanduan dilaksanakan pemandu dapat memberikan brosur atau buku panduan mengenai koleksi museum kepada pengunjung, sebagai bahan bacaan serta dapat membantu keterangan yang disampaikan oleh pemandu.

4. *Pengalihan (Transfer)*

Prinsip proses pemanduan yang harus diingat, bahwa pemanduan adalah membantu pengunjung dalam pengalihan pengetahuan. Dengan demikian, pemandu harus lebih efektif dalam penyampaian terhadap pengunjung.

Dari uraian di atas faktor yang mempengaruhi metode dan teknis pemanduan, menuntut seorang pemandu lebih peka dan berwawasan dalam mengkombinasikan beberapa metode agar sesuai dengan situasi yang dihadapi, sehingga tujuan tercapai seperti yang diharapkan.

B. PROSES PEMANDUAN DI MUSEUM

Pemanduan adalah proses kegiatan yang dinamis, yaitu adanya interaksi antara pemandu dan pengunjung. Untuk itu pemandu harus berpedoman pada :

- a. Mengatur proses interaksi; merencanakan, membimbing, mentransfer informasi, mengevaluasi.
- b. Menarik minat peserta panduan; memahami tujuan yang hendak dicapai oleh museum sebagai kesatuan, untuk kemudian peserta aktif dan mempunyai motivasi.
- c. Kesediaan pemandu melayani peserta panduan; Pemandu melayani peserta panduan sebagai orang yang harus dilayani dengan kegiatan penyampaian informasi, agar peserta mau menerimanya dengan luwes.
- d. Pengetahuan tentang metode dan mengevaluasi; Agar pemandu dapat melaksanakan panduannya dengan baik serta dapat mengetahui kegiatannya sebagai tolok ukur dimasa mendatang.

Pelaksanaan proses pemanduan museum, dipertajam dengan pengertian tentang sistem museum yang terdiri dari tiga komponen utama dan saling berkaitan. Komponen tersebut adalah tenaga, koleksi dan publik museum.

Secara fungsional hubungan antara tenaga, koleksi dan publik museum harus terjadi interaksi. Tenaga museum menyiapkan koleksi museum untuk berkomunikasi dengan publik museum, dengan cara mengumpulkan sebanyak mungkin bahan informasi mengenai koleksi. Melalui pameran maupun perantaraan pemandu, jalur komunikasi akan tercipta.

Dewasa ini konsepsi museum yang berkembang dikalangan permuseuman, yaitu *Public Oriented Museum Policies* yang merupakan ujaran bahwa, "Museum yang berorientasi kepada kepentingan publik museum atau masyarakat". Untuk itu sebelum

proses pemanduan dilaksanakan, diperlukan persiapan yang meliputi :

a. *Persiapan Internal*

Pihak museum khususnya pemandu, harus menguasai pelbagai teori komunikasi, metode dan teknik presentasi serta edukasi.

b. *Persiapan Eksternal*

Menyiapkan publik museum melalui kegiatan survei dan penelitian dikalangan masyarakat, dengan tujuan menjajagi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang dapat dilayani oleh museum.

Berpegang pada pendapat George Henri Riviera (mantan Direktur ICOM) yang mengungkapkan bahwa, "Museum bukan saja menghimpun benda-benda koleksi, tetapi museum juga mengumpulkan publik, sebab koleksi museum adalah untuk kepentingan publiknya". Sehingga akan merupakan suatu kegagalan, apabila keterampilan pemandu museum sangat kurang. Sebagai langkah untuk mencapai tujuan pemanduan sebelum proses pemanduan berlangsung, diperlukan suatu perencanaan dalam pelaksanaan penyajiannya.

Perencanaan yang dibuat pemandu harus memperhatikan beberapa aspek dari materi, yang meliputi :

- a. Mengetahui apa yang harus dilakukan;
- b. Berpengharapan akan partisipasi dari peserta panduan;
- c. Menguasai materi dan mengetahui alat bantu yang digunakan;
- d. Mengevaluasi pemanduan yang pernah dilaksanakan.

Sedangkan syarat-syarat umum yang harus diingat dalam perencanaan adalah :

- a. Harus ada *continuitas* (kesinambungan) dan *relationship* (hubungan) antara apa yang disampaikan, dengan apa yang telah diketahui/tertulis dalam label.

- b. Harus ada korelasi antara pengertian-pengertian dari ilmu pengetahuan yang lain.
- c. Menghargai perbedaan individual peserta panduan tentang *abilitiet – interest – capacities dan needs* (kemampuan, perhatian, kecakapan dan kebutuhan).
- d. Pengertian tentang usia kelompok, tingkat kematangan dan pengalaman.
- e. Memerlukan variasi metode dan materi, serta keharmonisan dalam pokok-pokok materi dan dalam pembagian waktu.
- f. Seyogyanya mempersiapkan materi tertulis secara garis besar sebagai pegangan untuk memandu; Menjaga uraian materi merupakan suatu keseluruhan yang sistematis; dan untuk menambah kepercayaan diri bagi pemandu.

1. PERSIAPAN

Dalam mencapai tujuan pada proses pemanduan yang dilakukan pada beberapa jenis pengunjung, perlu dilakukan persiapan yang meliputi :

- 1. *Course Planning* (Rencana Kegiatan)
Merencanakan materi yang akan disampaikan, mengingat pemandu bertanggung jawab terhadap; isi materi, penekanan materi, variasi pembagian waktu/periode, variasi dalam proses pemanduan, dan penyiapan bahan-bahan yang diperlukan.
- 2. *Unit Planning* (Bagian Kegiatan)
Suatu unit rencana pengembangan dan penjelasan tujuan pemanduan disekitar pokok materi yang disampaikan.
- 3. *Daily Planning* (Pelaksanaan Kegiatan)
Suatu pedoman yang harus diperhatikan, yaitu:
 - a. Menyadari macam-macam kemampuan publik pengunjung;

- b. Menggunakan berbagai teknik dan metode pemanduan;
- c. Mempersiapkan bahan informasi lebih banyak dari yang diperlukan;
- d. Mengingat bahwa rencana adalah suatu pedoman;
- e. Menandai butir-butir yang perlu pada materi;
- f. Mempertimbangkan waktu alat bantu yang akan digunakan;
- g. Menjelaskan hubungan materi yang disampaikan dengan disiplin ilmu lain; dan
- h. Penyampaian materi secara jelas dan dapat dimengerti.

Dengan demikian dapat dijelaskan, bahwa dalam persiapan umum pada proses pemanduan harus diadakan pertimbangan-pertimbangan mengenai:

- a. Keadaan yang dihadapi (situasi dan kondisi);
Perlu memperhatikan keadaan tempat, cuaca dan lingkungan yang dapat mempengaruhi efisiensi proses pemanduan.
Dimana dan bilamana ?
- b. Sasaran (Audience);
Perlu mengetahui kepribadian serta mutu atau taraf dasar pengetahuannya, dan jika mungkin mengetahui latar belakang pribadi peserta panduan.
Siapa ?
- c. Tujuan yang akan dicapai (Target);
Perlu menyadari tujuan pemanduan secara umum maupun khusus, serta hubungan tujuan tersebut dengan kepentingan peserta, terutama motivasinya.
Untuk apa ?
- d. Bahan panduan (Materi);
Hal ini meliputi pemikiran tentang materi yang akan disampaikan. Penelitian sumber informasi yang akan

disampaikan, penguasaan materi, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan, sasaran dan tujuan yang akan dicapai.

Apa ?

- e. Cara penyajian yang akan dicapai (Metode);
Merencanakan metode pemanduan yang akan digunakan, merupakan salah satu segi penting dalam persiapan pemanduan.
Bagaimana ?
- f. Alat bantu yang digunakan (Media);
Merencanakan alat bantu yang akan dipakai dalam proses pemanduan, sehingga praktis dari segi karakter dan fungsinya alat bantu tersebut.
Dengan apa ?
- g. Susunan materi (Komposisi);
Setelah pertimbangan yang lain dimantapkan, mulailah persiapan perencanaan penyusunan materi yang akan disampaikan dalam sistematika tertentu, untuk memudahkan penyampaian dan penerimaan oleh peserta panduan.
Bagaimana ?
- h. Persiapan Evaluasi;
Sebagai tolok ukur, pemandu perlu memperhatikan reaksi dari peserta panduan pada saat proses pemanduan berlangsung maupun setelah pelaksanaannya. Hasil evaluasi itu, dijadikan tolok ukur dalam pemanduan yang akan datang.

2. PELAKSANAAN

Langkah pada pelaksanaan proses pemanduan dapat dibagi menjadi lima tahap, yaitu:

- a. Tindakan pendahuluan, dengan maksud menghilangkan pengaruh-pengaruh yang dapat mengurangi efisiensi proses pemanduan, meliputi:

3. Memperhatikan cara penguraian materi.
 4. Memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.
 5. Menggunakan teknik berbicara yang baik.
 6. Percaya pada diri sendiri.
- e. Akhir proses pemanduan;
Menjelang akhir proses pemanduan, secara singkat dapat diberikan rangkuman dan memberikan kesempatan pada peserta panduan untuk bertanya. Hal ini merupakan tindakan pemeriksaan, untuk meyakinkan diri bahwa materi yang disampaikan sedikit banyaknya telah dipahami.



GAMBAR 7

Metode dan teknik panduan harus sesuai dengan tingkat pendidikan atau umur pengunjung. Apaŕagi bila yang berkunjung adalah pejabat (Dok. Dit. Mus.)



GAMBAR 8

Pemberian panduan pada anak-anak pra-sekolah memerlukan suatu metode dan teknik panduan khusus (Dok. Dit. Mus.).

BAB V

PENUTUP

Salah satu faktor yang melestarikan kebudayaan dalam suatu susunan masyarakat, adalah kelancaran komunikasi dan jumlah atau volume informasi yang mengalir melalui berbagai informasi.

Museum sebagai penyampai informasi harus menyadari akan kedudukannya dalam sistem informasi itu. Hal ini sangat perlu agar tidak terkucil dari sistem dan memancarkan informasi yang out of contact. Oleh sebab itu pemandu museum, harus betul-betul menguasai materi serta mengerti berbagai teori komunikasi, metode dan teknik presentasi, psikologi dan pendidikan. Dengan demikian diharapkan informasi yang disampaikan pemandu mempunyai bobot atau kadar intelektual tertentu.

Kesimpulannya bahwa pemandu dalam penyampaian informasi dimuseum menduduki tempat yang khas, tetapi tidak terpisah dari sumber informasi lain. Sebagai perantara penyampaian informasi, maka pemandu harus berusaha meningkatkan kemampuannya dan dapat memberikan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Keadaan inipun merupakan salah satu tugas pokok museum, sehingga pemandu atau pembimbing merupakan bagian dari fungsionalisasi museum. Untuk itu perlu ditangani dengan sungguh-sungguh secara bertahap, dan dimantapkan melalui evaluasi dan revaluasi. Sedangkan yang tidak kurang pentingnya, adalah kerjasama diantara pengelolanya.

Walaupun pemandu museum adalah perantara penyampaian informasi, harus selalu bersikap rendah hati dalam melayani publik pengunjung.

"Sekali kita mulai merasa yang paling mengetahui, maka pada saat itu kita menjadi yang paling tolol. Nilai dan bobot suatu informasi ilmiah bukan disebabkan oleh siapa yang memberikan informasi itu, tetapi karena informasi itu benar dan tahan terhadap ujian objektif".

Pemandu harus selalu ingat bahwa informasi yang disampaikan dari museum adalah informasi ilmiah. Bagaimanapun sederhananya panyajian

yang disampaikan oleh pemandu museum, informasi itu bersumber pada data yang disusun secara ilmiah dan berkadar ilmiah, serta kebenarannya.

K E P U S T A K A A N

1. Abdul Muthalib dan Roestiyah. **Taksonomi Tujuan-Tujuan Pendidikan**, Nasco Jakarta 1979.
2. Daryanto, Drs. **Petunjuk Praktek Mengajar**, Bina Karya Bandung 1981.
3. Edi Suardi, Drs. **Pedagogik**, Angkasa Bandung 1976.
4. FFJ. Schouten alih bahasa Moh.Amir Sutaarga. **Pengantar Didaktik Museum**, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta 1991/1992.
5. Gilbert Highet alih bahasa Suwastoyo,MA. **Seni Mendidik**, PT.Pembangunan Jakarta 1961.
6. Hasibuan, Drs. dan Mudjiono, Drs. **Proses Belajar Mengajar**,
7. Heinz Kock. **Saya Guru yang Baik**, Yayasan Kanisius Yogyakarta 1981.
8. Moh.Amir Sutaarga,Drs. **Studi Museologia**, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta 1990/1991.
9. Mudhoffir, Drs. **Teknologi Instruksional**, Rosda Karya Bandung 1990.
10. Piet Sahertian dan Ida Aleida. **Supervisi Pendidikan**, Rineka Cipta Jakarta 1990.
11. Saban Bratakusumah. **Ringkasan, Cara Penyajian Materi Penataran**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 1979.
12. Soelaiman, Dr. **Menjadi Guru**, Diponegoro Bandung 198S.
13. Soewadji, Drs. **Pimpinan dan Tanggungjawab**, Yayasan Kanisius Yogyakarta 1984.
14. Tatang Amirin, Drs. **Pokok-Pokok Teory Sistem**, CV.Rajawali Jakarta 1984.
15. The Liang Gie, **Cara Bekerja Efisien**, Karya Kencana Yogyakarta 1978.
16. Winarno Surakhmad,Prof. **Interaksi Mengajar dan Belajar**, Tarsito Bandung 1973.

Perpustakaan
Jenderal